

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Implementasi Kurikulum Merdeka**

##### **1. Konsep Dasar Kurikulum Merdeka**

###### **a. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan berbagai isi pembelajaran internal yang lebih optimal, memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk membiasakan diri dengan konsep dan memperkuat kompetensinya. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai sumber pengajaran untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.<sup>14</sup>

Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan diluar hobby dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing mereka

---

<sup>14</sup> Dindin Alawi, Agus Sumpena, dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19” (Bandung: Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022), Vol 4., No 4, 5864.

tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Memberi beban kepada anak diluar kemampuannya adalah tindakan yang tercela yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan guru yang bijak. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran yang merdeka dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan.<sup>15</sup>

**b. Filosofi Kurikulum Merdeka**

Menurut para pemimpin Indonesia, kebebasan belajar secara alami adalah kebebasan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dengan mengidentifikasi manusia berdasarkan sifatnya. Kebebasan belajar bertujuan untuk membentuk karakter, manusia baru, dan masyarakat baru. Merdeka belajar mengutamakan pelatihan dengan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelatihan yang berlangsung.

Merdeka Belajar harus memiliki visi futuristik untuk tetap kekinian dan mengimplementasikan inovasi berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia. merdeka belajar dalam pemikiran Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir dan Ki Hadjar Dewantara memiliki persamaan dan perbedaan. Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir dan Ki Hadjar Dewantara sama-sama mengemukakan gagasan bahwa tujuan belajar mandiri adalah untuk mengangkat manusia Indonesia yang berjiwa mandiri menjadi manusia yang berkarakter. Kebebasan

---

<sup>15</sup> Rahmat Aziz, *Creative Learning*, (Malang: Edulitera, 2017), 32-33.

belajar muncul dari muatan budaya negara itu sendiri, sehingga orang tersebut menjadi subyek belajar mandiri. Walaupun berbeda dengan kemandirian belajar dalam pemikiran Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir dan Ki Hadjar Dewantara, Soekarno mengandalkan kemandirian belajar untuk menciptakan suasana semangat, kenyamanan dan percaya diri dalam belajar. Mohammad Hatta merekomendasikan gagasan belajar mandiri, yang dipertimbangkan dalam pengembangan karakter peserta didik, kemandirian, semangat kebangsaan, keadilan, kebenaran dan kekeluargaan. Menurut Sjahrir, kebebasan belajar berperan dalam membangun stabilitas politik dan sistem politik yang sehat, serta menciptakan manusia berkarakter yang sesuai dengan budaya dan identitas bangsa Indonesia. Kebebasan belajar menurut Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk menyehatkan jiwa dan raga peserta didik dengan budaya agar peserta didik dapat mengatasi permasalahannya dengan kemampuannya sendiri sesuai kodratnya.<sup>16</sup>

c. **Hakikat Kurikulum Merdeka**

Hakikat Kurikulum Merdeka telah mengikuti konsep yang dijabarkan oleh Ki Hajar Dewantara, beliau tidak menyetujui pendidikan yang menggunakan perintah, paksaan, dan larangan. Guru haruslah ‘Tut Wuri Handayani’ yang mana memiliki arti didepan memberi contoh namun yang dimaksud bukanlah kemerdekaan peserta didik yang tanpa batas. Guru memiliki

---

<sup>16</sup> Dimas Aldi P, “Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa”, (Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2021), Vol. 6 No. 1, 89-90.

kewajiban membimbing dan mengarahkan peserta didik agar tercapai cita-citanya. Selain itu, guru juga mementingkan kemerdekaan berpikir sang anak. Peserta didik dibiasakan sejak dini untuk mencari sendiri pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri.

Manusia adalah pribadi yang memiliki cipta, rasa dan karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna, sehingga dalam proses pembelajaran membutuhkan kemerdekaan dalam belajar.<sup>17</sup> Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa, setiap manusia yang lahir memiliki sifat bawaan. Hal tersebut juga terdapat dalam teori psikologi, bahwa setiap individu memiliki sifat bawaan yang nantinya akan dikembangkan melalui interaksi dilingkungannya. Tanpa mempertimbangkan aspek umur manusia, karakter peserta didik yang dibawa ke sekolah merupakan hasil dari pengaruh lingkungan. Hal tersebut cukup berpengaruh pada keberhasilan dan kegagalan individu pada masa perkembangan selanjutnya.<sup>18</sup> Sangat dibutuhkan konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran untuk mengatasi ragam karakter yang dibawa anak dari lingkungannya karena apabila konsep belajar dipaksakan untuk diseragamkan maka banyak anak yang gagal dalam pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Ki Hadjar Dewantara, "Bagian Pertama: Pendidikan", (Yogyakarta: MLPTS, Cet.3. 2004), 15.

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, "Psikologi Pendidikan", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 15.

Konsep belajar yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara memiliki lima asas antara lain: (1) Asas kemerdekaan, (2) Asas kodrat alam, (3) Asas kebudayaan, (4) Asas kebangsaan, dan (5) Asas kemanusiaan. Belajar dilandasi dengan kemampuan pribadi, sesuai dengan kodrat, tidak bertentangan dengan budaya, toleransi dan menjaga hak-hak orang lain. Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa dan karsa dalam proses belajar. Kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibannya baik kewajiban terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Belajar juga harus sesuai dengan budaya tempat agar hasil belajar bisa diterima di lingkungan tempat tinggal.

Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek batin.<sup>19</sup> Seorang guru tidak seharusnya bersifat otoriter dalam mentransfer ilmunya sebagai mana petuah Ali bin Abi Tolib “*didiklah anakmu sesuai dengan zamannya*” terkadang pendidik asyik dengan zona nyaman, maksudnya tidak mau meninggalkan metode-metode lama seperti menulis, mencatat, dan mendengar. Dan tidak mau membuka diri untuk mengetahui cara-cara dan metode-metode yang lebih canggih, yang dapat mempermudah administrasi guru dan membuka

---

<sup>19</sup> Ki Hajar Dewantara, “*Menuju Manusia Merdeka*”, (Yogyakarta: Leutika: 2009), 3.

cakrawala berpikir peserta didik Semboyan Trilogi pendidikan memiliki arti yang melibatkan seluruh pelaku pendidikan atau guru dan peserta didik adalah tut wuri handayani, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. Ing madya mangun karsa pada saat diantara peserta didik. Guru harus menciptakan prakarsa dan ide. Ing ngarsa sung tulada, berarti ketika guru harus member teladan atau contoh dengan tindakan yang baik.

d. **Proses Implementasi Kurikulum Merdeka**

Implementasi dari kurikulum merupakan bagian dari persiapan yang akan dihadapi dalam tantangan zaman di masa yang akan datang. Masa yang akan datang dunia pekerjaan akan dipenuhi oleh para pelaku pendidikan yang saat ini sedang belajar meraih cita-citanya, mereka adalah para peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum merupakan cerminan dari pembentukan pendidikan karakter yang berkontribusi penuh terkait masa depan bangsa. Selain tidak boleh dipaksakan implementasi Kurikulum Merdeka terbagi menjadi beberapa tahap dan ada beberapa ketentuan khusus untuk setiap jenjang pendidikan.

Berikut merupakan pembagian dari proses implementasi Kurikulum Merdeka yang telah ditentukan:

**1. Program Sekolah Penggerak**

Sekolah penggerak merupakan alat atau akselerator yang berkaitan dengan implementasi visi pendidikan nasional. Program mobilisasi sekolah menargetkan hasil belajar siswa

untuk membuat profil pelajar Pancasila holistik, meliputi membaca, menulis dan berhitung serta budi pekerti untuk siswa. Oleh karena itu, SDM sekolah juga harus ditingkatkan menjadi SDM maju yang unggul dari satuan pendidikan lainnya.<sup>20</sup> Lima intervensi yang tidak dapat dipisahkan pada Program Sekolah Penggerak. Lima intervensi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Program transformasi sekolah sebelumnya akan disempurnakan oleh Program Sekolah Penggerak. Program sekolah penggerak meliputi : 1) Kegiatan kolaborasi kemitraan antara Kemendikbudristek dengan Pemda yang merupakan pamong utama. 2) Mulai dari SDM yang unggul, hasil belajar, perencanaan, digitalisasi, serta Pemerintah yang mendampingi dilakukan secara holistik. 3) Ruang lingkup program yang menyeluruh baik sekolah negeri maupun swasta, 4) Sekolah Penggerak melakukan transformasi secara mandiri setelah pelaksanaan pendampingan 3 tahun ajaran. 5) Program akan dirasakan hingga seluruh Indonesia.

Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai kepala sumber daya manusia adalah pemain kunci dalam perbaikan manajemen dan penggerak sekolah, dengan harapan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Kepala sekolah merupakan bagian penting dalam pengembangan administrasi dan penggerak setiap satuan

---

<sup>20</sup> Sarlin Patilima, "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan", (Gorontalo: Seminar Nasional, 2021), 233.

pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan menyenangkan dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Guru dan Guru 2005 yang menyatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang memiliki tanggung jawab tambahan sebagai kepala sekolahnya. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai atasan mengintegrasikan keterampilan profesionalnya sebagai guru dan keterampilannya sebagai kepala sekolah yang baik untuk mewujudkan visi sekolah yang dirasakan dan bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Bidang kegiatan sekolah mengemudi dibagi menjadi lima bidang, yaitu:

1. Belajar, sekolah menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model pencapaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik serta pendekatan belajar dan mengajar yang berbeda pada tingkat yang tepat (TaRL). Guru mendapatkan pelatihan dan dukungan untuk meningkatkan kemampuan mereka menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan paradigma baru.
2. Manajemen sekolah, program Mobilisasi Sekolah juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para pemimpin sekolah. Kepala sekolah mengatur manajemen sekolah, yang mendukung pembelajaran melalui pelatihan manajemen senior, pendampingan dan konseling. Selain itu, peningkatan kapasitas juga mencakup pelatihan dan pendampingan guru



untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Program Mobilisasi Sekolah mengoptimalkan penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah dan guru.
4. Penilaian dan perencanaan diri berbasis bukti. Program sekolah mobilisasi memberikan informasi tentang hasil belajar siswa dan membantu dalam interpretasi dan penggunaan informasi tersebut dalam perencanaan program dan anggaran.
5. Program Sekolah Mobilisasi Daerah juga meningkatkan kompetensi pengawas sehingga dapat membantu kepala sekolah dan tutor sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sumber daya manusia senior, seperti kepala sekolah, berperan sebagai penasehat dan pendukung vital dalam mengatasi kendala yang dihadapi anak sekolah dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Menurut konsep perubahan, setiap orang memiliki kekayaan intelektual dan kemampuannya sendiri untuk mencari solusi secara mandiri. Program Sekolah Penggerak dimaksudkan untuk menjadi program transformasi yang signifikan dan berkelanjutan menjadi sekolah yang mampu menciptakan profil siswa Pancasila yang diinginkan.

Apabila satuan pendidikan berhasil bertransformasi, maka Sekolah penggerak adalah pemeran utama bagi perubahan satuan

pendidikan yang lainnya. Sekolah penggerak bisa menjadi inspirator bagi sekolah lainnya serta menjadi jembatan bagi sekolah lainnya untuk mendorong perubahan yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah Penggerak dituntut untuk merangkul sekolah lainnya untuk menjadi mitra kolaborasi yang tidak menutup kemungkinan terjadinya saling berbagi pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan strategi dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik. Antar sekolah tersebut akan bekerja sama dan sama-sama bekerja mencetak ekosistem perubahan hingga tingkat daerah bahkan mampu bersaing secara nasional dan global.<sup>21</sup>

## **2. Mandiri / Luas**

Sekolah yang mandiri adalah sekolah yang tahu apa yang harus dilakukan dan melakukan semua hal yang harus dilakukan tanpa harus bergantung pada pihak lain. Namun perlu ditegaskan dalam hal ini, sekolah tidak berarti sebagai sistem yang tertutup, terpisah dari lingkungannya, dan tidak memerlukan keterlibatan pihak lain dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Sekolah yang mandiri adalah sekolah yang memiliki kebebasan dan kemandirian dalam membuat keputusan yang terkait dengan semua proses atau kegiatan penyelenggaraan pendidikan di lingkup sekolah.

---

<sup>21</sup> Asnil Aidah, Yudha., Dkk., “Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan”, (Medan: *Jurnal Pendidikan*, 2022), Volume 31, No.2., 201-202.

Sekolah yang mandiri adalah sekolah yang mampu memecahkan permasalahannya sendiri, membuat keputusan terkait dengan operasionalisasi pendidikan di tingkat sekolah/kelas baik yang terkait dengan kurikulum, proses belajar mengajar, keuangan, ketenagaan yang tidak melampaui batas kewenangannya, dan hal teknis lainnya.<sup>22</sup> Untuk memandirikan siswa, sekolah harus memberikan contoh yang nyata. Sebelum mendidik siswa mandiri, sekolah harus terlebih dahulu mandiri. Untuk menjadi mandiri, perlu kesadaran semua orang untuk mandiri. Salah satu bentuk kemandirian yang muncul dalam pengelolaan sekolah adalah diterapkannya model manajemen berbasis sekolah (MBS). MBS merupakan salah satu bentuk dari sekolah yang otonom, sekolah yang memiliki kemampuan untuk memenuhi sendiri semua kebutuhan dan melakukan semua aktivitas penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan secara mandiri

Di sisi lain, peran pimpinan sekolah dalam mewujudkan kemandirian sekolah sangat penting mengingat peran sentralnya di sekolah. Dalam mewujudkan kemandirian, ada beberapa peran yang harus dijalankan oleh pimpinan sekolah, yaitu sebagai inisiator visi, perubah pola pikir (mindset), penggerak/pendorong/pemandu kemandirian.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Joko Pamungkas,. Ad Dieni M, “Analisis Implementasi Mandiri Belajar pada Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak”, (Yogyakarta: *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023), Vol. 7. No 2, 1382.

<sup>23</sup> Aghnaita, A., Norhikmah, N., Aida, N., & Rabi’ah, R.” Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan tentang konsep belajar mandiri yaitu menerapkan kurikulum dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, yang dimaksud menyenangkan bagi setiap orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar yaitu siswa, guru dan orang tua. Tujuan kebebasan belajar tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan menulis dan membaca anak, tetapi juga membantu mereka dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah, mendorong mereka untuk bernalar sehingga memiliki pemahaman yang luas dan kompleks, serta membantu mereka dalam mengembangkan diri dalam berbagai bidang bukan hanya perkembangan kognitif saja.

Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan konsep belajar mandiri yaitu menerapkan kurikulum pada proses pembelajaran yang menyenangkan, mendorong pemikiran kreatif dan inovatif dari pihak guru, dan mendorong anak untuk merespon secara positif setiap kegiatan pembelajaran.<sup>24</sup> Sistem pendidikan Indonesia dapat diperbaiki melalui kurikulum merdeka. Anak-anak dididik dan diasah melalui belajar mandiri sehingga memiliki keterampilan komunikasi, kreativitas, kerjasama dan berpikir kritis. Anak-anak mampu mengembangkan karakter dan

---

Usia Dini Melalui Konsep” “Jati Diri.” ( *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022), 6(4), 3253–3266.

<sup>24</sup> Dewi Juita.,Yusmaridi M, “He Concept Of “Merdeka Belajar” In The Perspective Of Humanistic Learning Theory”, (Padang: *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 2021), Vol 9., No 1, 24-25.

keterampilan sosial mereka sekaligus, mampu menjadi kreatif dan inovatif di berbagai bidang sebagai hasilnya.<sup>25</sup>

Berikut adalah pembagian dari Sekolah Mandiri antara lain:

a. Mandiri belajar

Satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum 2013 dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. Jadi dalam pengimplementasian Kurikulum ini dapat dikatakan kolaborasi antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka.

b. Mandiri berubah

Satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen.

c. Mandiri berbagi

Satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen, dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Chairun Nisa Fadillah1 , Hibana, “Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini”, (Yogyakarta: Bunga Rampai Usia Emas (BRUE), 2022), Vol. 8 No. 2, 125-126.

<sup>26</sup> Nurzila, “Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepatguna”, (Jambi:

## 2. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur Kurikulum Merdeka adalah suatu konsep pendekatan dalam sistem pendidikan yang mengutamakan kebebasan, fleksibilitas, dan pengembangan potensi individu dalam proses pembelajaran dan berkarakter Pancasila. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik, serta mendorong kreativitas, inovasi, dan pemecahan masalah.<sup>27</sup>

Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 kegiatan pembelajaran utama, yaitu:

- a. Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan
- b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam struktur kurikulum merdeka SMA ini, kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki alokasi waktu sekitar 30% (tiga puluh persen) total JP per tahun. Dalam pelaksanaannya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek ini harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Sedangkan secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek

---

*Jurnal Literasiologi*, 2022), Vol 8 No. 4, 96.

<sup>27</sup> Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." (Yogyakarta: *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.

ini dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Pendekatan Pembelajaran Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.

#### Perubahan Terkait Mata Pelajaran

- a. Mata pelajaran IPA dan IPS di Kelas 10 SMA belum dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik.
- b. Satuan pendidikan atau murid dapat memilih setidaknya 1 dari 5 mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya.
- c. Di kelas 10, murid mempelajari mata pelajaran umum (belum ada mata pelajaran pilihan). Murid memilih mata pelajaran sesuai minat di kelas 11 dan 12, sesuai kelompok mata pelajaran yang tersedia.<sup>28</sup>

Dalam kurikulum sma 2022 ini, sekolah atau satuan pendidikan dapat menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan karakteristik daerah. Sekolah dapat menambahkan muatan tambahan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan secara fleksibel, melalui 3 (tiga) pilihan sebagai

---

<sup>28</sup> Ari Anggara, dkk., "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMA", (Kampar: *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2023), Vol 5, No 1, 1904.

berikut:

1. Mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain;
2. Mengintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila; dan/atau
3. Mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri

Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMA/MA yakni, untuk kelas X dan kelas XI, asumsi satu tahun adalah 36 Minggu dengan 1 Jam Pelajaran (JP) adalah 45 Menit. Sedangkan untuk kelas XII, asumsi satu tahun adalah 32 Minggu dengan 1 Jam Pelajaran (JP) adalah 45 Menit. Jumlah mata pelajaran SMA dan alokasi waktunya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2. 1Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMA/MA Kelas X  
Asumsi 1 Tahun = 36 Minggu dan 1 JP =45 Menit**

Mata pelajaran	Alokasi intrakurikuler pertahun (Minggu)	Alokasi project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pertahun	Total JP Pertahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Budha dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108



Pendidikan Pancasila	54 (2)**	18	72
Bahasa Indonesia	108 (3)	36	144
Matematika	108 (3)	36	144
Ilmu Pengetahuan Alam: Fisika, Kimia, Biologi	216 (6)	108	324
Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi	288 (8)	144	432
Bahasa Inggris	54 (2)**	18	72
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	361	108
Informatika	72 (2)	361	108
Mata Pelajaran Seni Dan Prakarya*** 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari 5. Prakarya dan Kewirausahaan	54 (2)**	18	72
Muatan Lokal	72 (2) *****		72*****
Total *****	928 (29)	360	1248

Berikut adalah keterangan tabel diatas

\* Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama masing-masing.

\*\* Pembelajaran reguler tidak penuh 36 (tiga puluh enam) minggu untuk memenuhi alokasi projek 27 (dua puluh tujuh) minggu untuk Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, serta Seni dan Prakarya.

\*\*\* Satuan pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni atau prakarya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, dan/atau Prakarya dan Kewirausahaan). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis

seni atau prakarya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya dan Kewirausahaan).

\*\*\*\* Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun.

\*\*\*\*\*Total JP tidak termasuk mata pelajaran Muatan Lokal dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas X SMA/MA tidak dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. Namun demikian, sekolah dapat menentukan bagaimana muatan pelajaran tersebut diorganisasikan. Pengorganisasian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara terintegrasi;
2. Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara bergantian dalam blok waktu yang terpisah; atau
3. Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara paralel, dengan JP terpisah seperti mata pelajaran yang berbeda-beda, diikuti dengan unit pembelajaran inkuiri yang mengintegrasikan muatan-muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS) tersebut.

Dalam struktur kurikulum 2022, Fase F diperuntukan untuk kelas XI dan kelas XII. Struktur mata pelajarannya dibagi menjadi 5 (lima) kelompok utama, yaitu:

1. Kelompok Mata Pelajaran Umum

Setiap satuan pendidikan pada jenjang SMA/MA wajib membuka atau mengajarkan seluruh mata pelajaran dalam kelompok ini dan wajib diikuti oleh semua peserta didik SMA/MA.

2. Kelompok Mata Pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)

Setiap satuan pendidikan pada jenjang SMA/MA wajib menyediakan paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran dalam kelompok ini.

3. Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Setiap satuan pendidikan pada jenjang SMA/MA wajib menyediakan paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran dalam kelompok ini.

4. Kelompok Mata Pelajaran Bahasa dan Budaya

Kelompok mata pelajaran ini dibuka sesuai dengan sumber daya yang tersedia di satuan pendidikan SMA/MA.

5. Kelompok Mata Pelajaran Vokasi dan Prakarya

Kelompok mata pelajaran Vokasi dan Prakarya dibuka sesuai dengan sumber daya yang tersedia di setiap SMA/MA.

Khusus untuk sekolah yang ditetapkan pemerintah sebagai sekolah keolahragaan atau seni, dapat dibuka kelompok mata pelajaran Olahraga atau Seni, sesuai dengan sumber daya yang tersedia di SMA/MA masing-masing.

### **3. Prinsip Kurikulum Merdeka**

Prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang digagas oleh pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa. Prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

#### **1. Berbasis pada potensi dan kebutuhan siswa**

Prinsip ini mengedepankan pemahaman terhadap potensi dan kebutuhan unik setiap siswa. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi keberagaman bakat, minat, dan karakteristik siswa untuk merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi mereka.<sup>29</sup>

#### **2. Mengintegrasikan konten lokal**

Prinsip ini mendorong guru untuk mengintegrasikan konten lokal, seperti budaya, adat istiadat, nilai-nilai lokal, dan isu-isu lokal dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperkuat identitas dan keberagaman lokal siswa serta mengapresiasi warisan budaya lokal.

---

<sup>29</sup> Hendyat Soetopo and Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 49.

### 3. Menggunakan pendekatan interdisipliner

Prinsip ini mendorong penggunaan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran, yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan pemahaman lintas mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman holistik dan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kritis berpikir, dan kolaborasi.<sup>30</sup>

### 4. Mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif

Prinsip ini mengedepankan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Guru diharapkan menjadi fasilitator pembelajaran yang menggali potensi siswa melalui diskusi, eksplorasi, riset, dan proyek-proyek pembelajaran

### 5. Menggunakan beragam sumber belajar

Prinsip ini mendorong penggunaan beragam sumber belajar, termasuk sumber lokal, sumber daring, dan sumber luar sekolah. Guru diharapkan mampu mengkombinasikan sumber-sumber tersebut untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.<sup>31</sup>

### 6. Menghargai perbedaan individu

Prinsip ini menekankan penghargaan terhadap perbedaan individu siswa, termasuk perbedaan bakat, minat, gaya belajar, dan keberagaman lainnya. Guru diharapkan mampu mengakomodasi

---

<sup>30</sup> Asmariyani, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam | Al-Afkar : Jurnal Keislaman dan Peradaban," *accessed* April 15, 2020, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/alafkar/article/view/95>.

perbedaan tersebut dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

#### 7. Melibatkan partisipasi komunitas

Prinsip ini mendorong partisipasi aktif komunitas dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan berkolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan stakeholder lainnya untuk mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman lokal dalam pembelajaran.

Prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang relevan, bermakna, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.<sup>32</sup>

### **B. Tahap-Tahap Pembelajaran dan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka**

#### **1. Perencanaan**

Yakni menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan. Perencanaan pembelajaran meliputi ruang lingkup satuan pendidikan dan ruang lingkup kelas. Rencana pembelajaran untuk ruang lingkup satuan pendidikan seperti penyusunan capaian pembelajaran (telah ditetapkan oleh pemerintah), alur tujuan pembelajaran lengkap dengan gambaran besar asesmen dan sumber belajar yang mencakup kegiatan intrakurikuler serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan perencanaan program prioritas satuan pendidikan. Rencana pembelajaran untuk ruang lingkup kelas seperti rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, perangkat ajar.

---

<sup>32</sup> Arif Rahman, dkk., "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum", (Yogyakarta: PALAPA : *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2020), Vol 8, No 1, 49-52.

Untuk dokumentasi rencana pembelajaran ini, satuan pendidikan cukup melampirkan beberapa contoh perangkat ajar atau bentuk rencana kegiatan yang mewakili inti dari rangkaian pembelajaran pada bagian Lampiran. Dalam perencanaan ini meliputi:

**a. Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP)**

Hasil belajar (CP) merupakan kompetensi belajar yang harus dicapai siswa pada setiap tahapan mulai dari tahapan dasar PAUD. Dalam kasus perjalanan, CP menunjukkan tujuan umum dan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan (langkah). Untuk mencapai garis finis, pemerintah melakukan enam langkah yang disebut fase. Setiap fase berlangsung 1-3 tahun.

Guna adanya Capaian Pembelajaran yaitu untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.

- a) Fase Fondasi Prasekolah Taman Kanak- Kanak
- b) Fase A Kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
- c) Fase B Kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
- d) Fase C Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah

- e) Fase D Kelas 7 - 9 SMP atau MTs
- f) Fase E Kelas 10 SMA, SMK atau MA
- g) Fase F Kelas 11 - 12 SMA, SMK atau MA

Ada beberapa hal yang perlu dipahami tentang kekhasan CP sebelum memahami isi dari capaian untuk setiap mata pelajaran.

- a) Kompetensi yang ingin dicapai dalam CP ditulis dalam paragraf yang memadukan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap belajar. Sementara itu, sifat umum dan keterampilan yang akan dikembangkan ditunjukkan secara terpisah dalam profil mahasiswa Pancasila. Sains terkoyak Informasi yang dipelajari siswa menjadi suatu rangkaian yang padu.
- b) CP dirancang dengan mengacu kuat pada teori pembelajaran konstruktivis dan pengembangan kurikulum menggunakan pendekatan Understanding by Design (UbD) yang dikembangkan oleh Wiggins & Tighe (2005). Di dalam teori ini "Memahami" adalah keterampilan yang dibangun melalui pembelajaran dan pengalaman, memberi mereka kemampuan untuk menjelaskan, menafsirkan, dan menerapkan pengetahuan, menggunakan berbagai perspektif, dan berempati dengan suatu fenomena. Oleh karena itu, pemahaman bukanlah proses kognitif sederhana atau proses berpikir tingkat rendah.
- c) Naskah CP terdiri dari prinsip, tujuan, karakteristik dan penyampaian secara bertahap. Rasional menjelaskan alasan pentingnya mempelajari mata pelajaran tersebut dan



hubungannya dengan profil pelajar Pancasila. Tujuan menggambarkan keterampilan atau kualifikasi yang ditargetkan ketika mempelajari seluruh mata pelajaran. Ciri-ciri menjelaskan apa yang dipelajari dalam mata pelajaran, unsur-unsur atau bidang-bidang (utas) mana yang membentuk mata pelajaran dan berkembang dari satu tingkat ke tingkat lainnya. Layanan khusus tingkat disediakan dalam dua bentuk, yaitu, secara keseluruhan dan penampilan spesifik tingkat dari setiap elemen. Itulah mengapa penting bagi guru untuk mempelajari CP secara menyeluruh dalam mata pelajaran mereka. Memahami CP adalah langkah pertama yang sangat penting. Setiap pendidik harus mengetahui apa yang harus diajarkan, baik dengan mengembangkan kurikulum sendiri, tujuan pembelajaran, atau kurikulum. Beberapa contoh pertanyaan reflektif yang dapat digunakan untuk membimbing pemahaman guru tentang CP adalah:

- a) Kompetensi apa yang harus dimiliki siswa untuk mencapai hasil belajar tahap akhir?
- b) Kata kunci apa yang penting dalam CP?
- c) Apakah ada hal-hal yang sulit saya pahami?
- d) Apakah pencapaian target sudah seperti yang biasa saya ajarkan?

Selain untuk membiasakan diri dengan mata pelajaran yang diajarkan, pemahaman CP juga dapat menginspirasi ide untuk

mengembangkan rencana studi. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk merangsang ide:

- a) Bagaimana siswa mencapai prestasi fase ini?
- b) Materi apa yang dipelajari dan seberapa luas dan dalam?
- c) Proses belajar apa yang dilalui siswa?

**Tabel 2.2 Dokumen Capaian Pembelajaran Kelas X PAI**

**SMAN 1 Prambon Nganjuk**

<b>Elemen</b>	<b>Capaian pembelajaran</b>
Alqur'an dan Hadist	peserta didik mampu, menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca AlQur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.
Akidah	peserta didik menganalisis makna <i>syu'abul īmān</i> (cabangcabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna <i>syu'abul īmān</i> (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.
Akhlak	peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak <i>maẓmūmah</i> ; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap <i>maẓmūmah</i> ; meyakini bahwa akhlak <i>maẓmūmah</i> adalah larangan dan akhlak <i>mahmūdah</i> adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak <i>maẓmūmah</i> dan menampilkan akhlak <i>mahmūdah</i> dalam kehidupan sehari-hari.

Fikih	peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah (limaprinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial
Sejarah Peradaban Islam	peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, bi al-ḥikmah wa al-mau'izat al-ḥasanah adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.
Alqur'an Hadist	peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta hadis tentang bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif menghindari pergaulan bebas dan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.
Akidah	peserta didik meyakini bahwa dalam Iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.
Akhlik	peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak mazmumah; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap mazmumah; meyakini bahwa akhlak mazmumah adalah larangan dan akhlak mahmudah adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak mazmumah dan menampilkan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari.
Fikih	menganalisis imlementasi al-kulliyat al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang al-kulliyat al-khomsah meyakini bahwa ketentuan al-

	kulliyat al-khomsah adalah ajaran agama; serta menumbuhkan kepedulian dan kepekaan sosial.
Sejarah Peradaban Islam	peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban Islam di Indonesia adalah sunnatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, bi al-hukmah wa al-mu'izat al-hasanah adalah perintah Allah SWT; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain. <sup>33</sup>

### b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami CP, pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan ini perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung Fase mereka dapat mencapai CP. Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.

Dalam tahap merumuskan tujuan pembelajaran ini, pendidik belum mengurutkan tujuan-tujuan tersebut, cukup merancang tujuan-tujuan belajar yang lebih operasional dan konkret saja terlebih dahulu. Urutan-urutan tujuan pembelajaran akan disusun pada tahap berikutnya.

Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat dua komponen sebagai berikut: Pertama, kompetensi yaitu keterampilan

<sup>33</sup> Dokumen Capaian Pembelajaran SMAN 1 Prambon Nganjuk Kelas X Semester Genap.

atau kemampuan yang harus didemonstrasikan oleh siswa.

Pertanyaan panduan yang dapat digunakan guru seperti:

a) Keterampilan apa yang harus ditunjukkan oleh siswa secara khusus?

b) Fase berpikir manakah yang harus ditunjukkan oleh siswa?

Kedua, luas materi, ruang lingkup materi, yaitu isi dan konsep terpenting yang harus dipahami pada akhir suatu unit pembelajaran.

Pertanyaan panduan yang dapat digunakan guru misalnya:

a) Hal-hal apa yang perlu mereka pelajari tentang konsep besar yang disajikan dalam CP?

b) Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan peserta didik dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam CP (misalnya, proses pengolahan hasil panen digunakan sebagai konteks untuk belajar tentang persamaan linear di SMA).

Dengan kata lain, tujuan pada jenjang yang lebih tinggi tidak dapat dicapai sebelum tercapai tujuan pada jenjang di bawahnya. Taksonomi Bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum. Tingkatan taksonomi Bloom yakni: (1) pengetahuan (knowledge); (2) pemahaman (comprehension); (3) penerapan (application); (4) analisis (analysis); (5) sintesis (synthesis); dan (6) evaluasi (evaluation). Tingkatan-tingkatan dalam taksonomi tersebut telah digunakan hampir setengah abad sebagai dasar untuk penyusunan tujuan-

tujuan pendidikan, penyusunan tes dan kurikulum. Revisi dilakukan terhadap Taksonomi Bloom, yakni perubahan dari kata benda (dalam Taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi). Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan pendidikan mengindikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Revisi dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, taksonomi menjadi: (1) mengingat (*remember*); (2) memahami (*understand*); (3) mengaplikasikan (*apply*); (4) menganalisis (*analyze*); (5) mengevaluasi (*evaluate*); dan (6) mencipta (*create*).<sup>34</sup>

c. **Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran**

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun arah tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang sama dengan “kurikulum” sebelumnya, yaitu perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran dan penilaian selama satu tahun. Oleh karena itu guru hanya dapat menggunakan Alur Tujuan Pembelajaran dan Alur Sasaran Pendidik yang meliputi:

- a) membuat desain Anda sendiri berdasarkan CP,
- b) mengembangkan dan memodifikasi template yang disediakan,
- c) menggunakan template yang disediakan pemerintah. Bagi

---

<sup>34</sup> Imam Gunawan dan Anggarini Retno Palupi, “Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian”, (Madiun, Perpunas: 2021), 115.

pendidik yang merencanakan sendiri tujuan pembelajarannya, tujuan pembelajaran yang dikembangkan pada langkah sebelumnya disusun secara berurutan, sistematis, dan logis dari awal hingga akhir langkah. Jalannya tujuan pembelajaran juga harus linier, searah dan tidak bercabang, serta urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari. Saat merancang tujuan pembelajaran, beberapa prinsip harus diperhatikan:

1. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang lebih luas, bukan tujuan pembelajaran sehari-hari (goals, not goals);
2. Jalannya tujuan pembelajaran harus diselesaikan dalam satu langkah dan tidak terputus di tengah jalan;
3. Jalannya tujuan pembelajaran harus dikembangkan secara kolaboratif (jika guru mengembangkannya, guru perlu bekerja sama secara bertahap antar kelas/tingkat. Contoh: Kolaborasi guru kelas X dan XII fase E;
4. Mata kuliah tujuan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan keterampilan yang dikembangkan untuk setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dikembangkan oleh ahli mata pelajaran, termasuk guru yang berkompeten dalam mata pelajaran tersebut.
5. Pengembangan tujuan pembelajaran tidak boleh terjadi lintas fase (kecuali pendidikan khusus);
6. Metode penyusunan kemajuan belajar harus logis, dari

keterampilan yang sederhana sampai yang lebih kompleks, dapat dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran, pembelajaran yang digunakan (misal matematika realistik);

7. Penyampaian tujuan pembelajaran diawali terlebih dahulu dengan jalannya tujuan pembelajaran, kemudian proses berpikir (misalnya pengelompokan butir-butir ke dalam tujuan pembelajaran) sebagai lampiran sehingga dari sudut pandang guru lebih mudah dan lebih banyak. . berhubungan langsung dengan masalah;
8. Karena alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah contoh, alur tujuan pembelajaran dapat diberi nomor/label (untuk menunjukkan urutan dan penyelesaian lengkap dalam satu langkah);
9. Jalannya tujuan pembelajaran menggambarkan jalannya SATU tujuan pembelajaran, tidak bercabang (tidak mendorong guru untuk memilih). Jika urutannya memang bisa berbeda, sebaiknya dibuat alur tujuan pembelajaran lain sebagai varian, urutan/alurnya harus jelas sesuai dengan pilihan/keputusan penerjemah dan dapat diberikan nomor atau kode untuk itu. diberikan dan
10. Alur tujuan pembelajaran menitikberatkan pada pencapaian CP, bukan profil siswa Pancasila, dan tidak



boleh dikaitkan dengan metode/strategi pembelajaran (pedagogik)<sup>35</sup>

#### d. Merancang modul ajar

Modul ajar merupakan instrumen penting bagi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kurikulum mandiri di sekolah. Modul ajar adalah bahasa baru dari rencana pembelajaran, tetapi ada perbedaan penting dalam isi modul ajar dan rencana pelajaran. Beberapa sekolah telah membuat Rencana Aksi Pertama Pendidikan (KOSP) sebelum memulai pelajaran pertama, poin yang dikumpulkan adalah Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Tujuan pengembangan modul ajar sesuai pedoman pembelajaran dan evaluasi gunanya untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang dapat membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas tertutup dan terbuka. Dalam hal ini, kurikulum mandiri memberi keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul dengan dua cara, yaitu guru dapat memilih atau mengubah modul ajar yang disiapkan oleh dewan dan disesuaikan dengan tipe siswa, dan mengatur modul secara individual sesuai dengan subjek dan materi. karakteristik siswa. Sebelum menyusun modul ajar, guru mengetahui strategi pengembangan modul ajar dan harus memenuhi dua syarat minimal, yaitu pemenuhan kriteria yang ada dan tugas mengajar sesuai prinsip pembelajaran dan evaluasi. Kriteria modul ajar kurikulum mandiri adalah sebagai berikut;

---

<sup>35</sup> Tri Riswakhayuningsih, "Pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran (Atp) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Kelas VII Smp" (Batang, Jurnal Riset Inovasi dan Teknologi: 2022) Vol. 7 No. 1, 27.

- 1) Esensial, yaitu setiap mata pelajaran memiliki konsep melalui pengalaman belajar dan mata pelajaran yang berbeda,
- 2) Menarik, relevan dan menantang yaitu guru dapat merangsang minat siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan kognitif dan keterampilan kognitif sedemikian rupa sehingga tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu sederhana untuk usianya,
- 3) Relevan dan kontekstual, yaitu berkaitan dengan unsur-unsur kognitif dan pengalaman yang diperoleh sebelumnya dan sesuai dengan kondisi waktu dan tempat siswa berada, dan
- 4) Berkesinambungan, yaitu kegiatan pembelajaran harus memiliki keterkaitan sesuai dengan fase belajar siswa (fase 1, fase 2, fase 3).

Modul ajar juga merupakan perangkat pembelajaran atau model pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum dan diterapkan untuk mencapai standar kompetensi yang diberikan.<sup>36</sup> Oleh karena itu, pembuatan modul ajar merupakan keterampilan pedagogik guru yang harus dikembangkan agar teknik mengajar guru lebih efektif dan efisien di kelas dan tidak kalah dalam pembahasan indikator kinerja.<sup>37</sup>

Tentu saja, namun pada kenyataannya masih banyak guru

---

<sup>36</sup> Nurdyansyah, N. "Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. (2018).

<sup>37</sup>Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. "Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, (2020), Vol 9 No 3, 480-492.

yang kurang memahami teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar, khususnya dalam kurikulum belajar mandiri. Dalam proses pembelajaran, di mana modul pengajaran tidak direncanakan dengan baik, dapat dipastikan bahwa konten tidak disampaikan secara sistematis kepada siswa dan tidak ada pembelajaran yang terjadi, dalam hal ini bisa menjadikan seimbang antara guru dan siswa. Dapat dipastikan hanya guru yang aktif atau sebaliknya biasanya pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan baik.

Modul ajar sekurang-kurangnya yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Satu modul ajar biasanya berisi rancangan pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah disusun. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk membantu pendidik mengajar secara lebih fleksibel dan kontekstual, tidak selalu menggunakan buku teks pelajaran. Modul ajar dapat menjadi pilihan lain atau alternatif strategi pembelajaran. Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran.

Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; dan berkesinambungan. Dalam menyusun modul ajar ada beberapa tahap:

Pertama yaitu analisis kondisi dan kebutuhan peserta didik juga sekolah. Guru penting untuk memahami kondisi dan kebutuhan siswa berdasarkan latar belakang serta sarana dan prasarana sekolah. Maka dari itu, pengembangan modul ajar disesuaikan dengan kemampuan dan kreatifitas para guru.

Kedua bahwa Identifikasi tentukan oleh dimensi Profil Pelajar Pancasila, kemudian guru memilih dimensi Profil Pelajar Pancasila yang paling relevan untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Berikutnya tentukan Alur Tujuan Pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi Modul Ajar yang dibuyat guru. Lalu guru dapat memilih Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan oleh sekolah atau mengacu pada Alur Tujuan Pembelajaran yang ada. Susun Modul Ajar berdasarkan komponen yang tersedia. Selain komponen inti, guru dapat memilih komponen sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>38</sup>

Berikut adalah cara untuk menyusun modul ajar:

- a) Informasi Umum Komponen: Identitas penulis modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran yang digunakan.
- b) Komponen Inti: Tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, refleksi peserta didik dan pendidik.
- c) Lampiran: Lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial,

---

<sup>38</sup>Tim pengembang MKDP, Kurikulum Dan Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 2-5.

bahan bacaan pendidik dan peserta didik, glosarium, daftar pustaka.<sup>39</sup>

## 2. Pelaksanaan

### a. Asesmen awal pembelajaran

Asesmen awal pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka merupakan suatu metode penilaian yang dilakukan pada awal proses pembelajaran untuk menggali informasi tentang kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk memilih materi pembelajaran yang ingin dipelajari sesuai minat, bakat, dan kebutuhan mereka.

Asesmen awal pembelajaran dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk:

#### 1) Mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta didik

Asesmen awal membantu guru untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik.

#### a) Menyesuaikan desain pembelajaran

Hasil asesmen awal dapat membantu guru untuk

---

<sup>39</sup>Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W., "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur", (*Research and Development Journal of Education*,: 2022), Vol. 8 No. (1), 185-201.

merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.<sup>40</sup>

b) Menyusun program pembelajaran

Berdasarkan hasil asesmen awal, guru dapat merencanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik dapat diberikan pilihan dalam memilih materi pembelajaran yang ingin dipelajari, sehingga mereka merasa memiliki kontrol dalam proses belajar mengajar.

c) Memantau proses perkembangan peserta didik

Asesmen awal juga dapat digunakan sebagai dasar untuk memantau perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan membandingkan hasil asesmen awal dengan hasil asesmen selanjutnya, guru dapat mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik serta memberikan umpan balik yang sesuai.

d) Menilai keberhasilan pembelajaran

Asesmen awal juga dapat digunakan sebagai acuan untuk sebagai acuan untuk menilai keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dengan membandingkan

---

<sup>40</sup> Sunardi, dkk, *Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud, 2017), 4

hasil asesmen awal dengan hasil akhir pembelajaran, guru dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Dalam asesmen awal pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, penting untuk memperhatikan prinsip keberagaman, inklusi, dan partisipasi aktif peserta didik. Hasil asesmen awal tidak hanya menjadi dasar untuk merencanakan pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan peserta didik dalam mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.

#### **b. Modifikasi Rencana atau Penyesuaian**

Bisa diketahui bahwa Kurikulum Merdeka adalah konsep yang mengacu pada pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan fleksibilitas kepada siswa untuk memilih dan mengatur pembelajaran mereka sendiri sesuai minat, kebutuhan, dan kemampuannya. Modifikasi ini dapat dilakukan untuk memastikan bahwa pendekatan ini efektif dan sesuai dengan konteks lokal, serta memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan. Berikut adalah beberapa contoh modifikasi atau penyesuaian yang bisa dilakukan dalam Kurikulum Merdeka:<sup>41</sup>

- a) Penyusunan Rencana Pembelajaran Personal (RPP) yang sesuai, siswa dapat diberikan kebebasan untuk menyusun RPP mereka sendiri, yang mencakup tujuan pembelajaran, metode, sumber belajar, dan evaluasi. Siswa juga dapat

---

<sup>41</sup> Nana Syaodih. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 15.

diberikan bimbingan dan dukungan oleh guru dalam menyusun RPP yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan mereka.

- b) Penawaran pilihan materi pembelajaran, siswa dapat diberikan pilihan untuk memilih materi pembelajaran yang mereka minati atau yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Hal ini dapat memotivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.
- c) Penyusunan portofolio pembelajaran, siswa dapat mengumpulkan dan mengorganisasi hasil pembelajaran mereka dalam bentuk portofolio. Portofolio ini dapat berisi karya-karya siswa, proyek, atau refleksi diri yang mencerminkan pencapaian dan kemajuan mereka dalam pembelajaran. Penyusunan portofolio dapat membantu siswa memantau dan mengatur pembelajaran mereka sendiri.
- d) Penyusunan program remedial atau pengayaan, siswa yang mengalami kesulitan atau yang telah mencapai kompetensi tertentu dapat diberikan program remedial atau pengayaan yang sesuai. Program ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam pembelajaran.
- e) Evaluasi berbasis formatif, evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dapat lebih bersifat formatif, yaitu evaluasi yang



befokus pada umpan balik konstruktif dan penghargaan terhadap pencapaian siswa, daripada evaluasi yang bersifat sumatif atau penilain akhir. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran mereka.<sup>42</sup>

- f) Pengembangan keterampilan abad ke-21, Kurikulum Merdeka dapat diperkaya dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kritis berpikir, kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan digital. Siswa dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini melalui proyek, penugasan, diskusi, atau kegiatan praktik yang memungkinkan mereka untuk aktif berpartisipasi, berinovasi, dan berkomunikasi secara efektif.
- g) Fokus pada nilai-nilai dan kepribadian, Kurikulum Merdeka dapat mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai dan pengembangan kepribadian siswa. Siswa dapat diajak untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai moral, etika, dan keberagaman, serta mengembangkan kepribadian yang positif, seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.
- h) Penyusunan rencana pembelajaran jangka panjang, siswa dapat diajak untuk merencanakan pembelajaran jangka

---

<sup>42</sup>Adela Aurent, dkk. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning)", (Surabaya: *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2021), Vol 10 No. 10, 302.

panjang, misalnya dalam bentuk proyek besar atau portofolio pembelajaran yang mencakup beberapa topik atau kompetensi. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan perencanaan, pemilihan sumber belajar, dan pengaturan waktu siswa.

- i) Pendekatan lintas-disiplin, Kurikulum Merdeka dapat memadukan atau mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran dalam pembelajaran. Siswa dapat diajak untuk melihat keterkaitan antara berbagai topik atau konsep, serta mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang dalam proyek atau tugas pembelajaran.
- j) Pembelajaran berbasis pengalaman, Kurikulum Merdeka dapat menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa diajak untuk mengalami langsung konsep atau topik yang dipelajari melalui kunjungan lapangan, eksperimen, atau kegiatan praktek. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih nyata dan bermakna bagi siswa.
- k) Penyusunan sumber belajar yang beragam, Guru dapat menyusun sumber belajar yang beragam, termasuk buku teks, materi daring, video, simulasi, atau materi belajar berbasis game. Siswa dapat diberikan kesempatan untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka atau memperoleh sumber belajar dari berbagai sumber untuk memperkaya pembelajaran mereka.

- l) pembelajaran. Kurikulum dapat dirancang agar dapat diakses oleh siswa dengan keberagaman kemampuan, minat, bahasa, atau budaya, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dan berkembang dalam pembelajaran.

Itulah beberapa contoh modifikasi atau penyesuaian dalam kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, relevan, dan inklusif, serta memperkuat pengembangan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan oleh siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.<sup>43</sup> Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, mengaktifkan kreativitas, kritis berpikir, kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan digital, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang berkualitas dan mampu beradaptasi dalam dunia yang terus berkembang.

### c. Melaksanakan Pembelajaran Berdeferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdeferensiasi adalah pembelajaran yang dimodifikasi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai atika, estetika, serta dapat mengembangkan

---

<sup>43</sup> Sunardi, dkk, *Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud, 2017), 4.

kemampuan holistic, sistemik, linear, konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang.<sup>44</sup>

Adapun indikator pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan pola penerapan merdeka belajar sebagai berikut:<sup>45</sup>

#### 1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan

Guru menciptakan lingkungan belajar yang tidak menegangkan, membuat situasi kelas menjadi ceria tapi bermakna yang mengundang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kreativitas guru sangat dituntut menciptakan situasi pembelajaran yang membuat peserta didik betah belajar dalam kelas, menyenangkan pelajaran yang dipelajari, dan juga dapat mempertahankan semangat belajar peserta didik sepanjang berlangsungnya pembelajaran. Kemudian juga memastikan setiap peserta didik di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya, disini guru dituntut untuk memberi perhatian secara psikologis kepada peserta didik terkhusus bagi yang memiliki keterbelakangan atau memiliki kekurangan, baik dari segi materi, fasilitas pribadi, fisik dan kekurangan dari segi daya tanggap terhadap pelajaran, mereka semua harus diberi motivasi agar memiliki

---

<sup>44</sup> Yanuar Hery Murtianto "Pengembangan Kurikulum Berdeferensiasi Mata Pelajaran Matematika SMA untuk Siswa berbakat dan Cerdas Istimewa di Kelas Akselerasi" Tesis (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2013), 48.

<sup>45</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui pembelajaran berdiferensiasi" Jakarta: 2020.

semangat belajar yang tinggi.

## 2) Tujuan Pembelajaran yang Didefinisikan Secara Jelas

Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu mengetahui dengan jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga peserta didik harus mengetahui dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dipelajari agar mereka tahu arah pembelajaran dan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran nantinya termasuk persiapan materi pembelajaran.

## 3) Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didik.<sup>46</sup> Saat guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti guru mendiferensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Guru selalu mencari cara bagaimana akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.

Pembelajaran berdeferensiasi pada hakekatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan

---

<sup>46</sup> Juraidah dan Agung H, "Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Peljar Pancasila", (Pontianak: Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 2022), No. 2, 110-114.

dinamis, karena itu guru harus memiliki perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengkaji kurikulum yang berlaku sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik.
  - b. Merancang perencanaan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.
  - c. Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik.
  - d. Mengkaji dan menilai pencapaian rencana secara berkalah.<sup>47</sup>
- 4) Manajemen Kelas yang Efektif

Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif. Pada hakekatnya setiap manusia adalah pelajar oleh karenanya, tantangan terbesar bagi guru bukan hanya dapat memberikan ilmu untuk dipelajari kepada peserta didik seperti banyak guru lakukan, namun guru juga harus memikirkan bagaimana dapat memberdayakan para peserta didik agar

---

<sup>47</sup> Marlina, "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdeferensiasi di Sekolah Inklusif", Departemen Pendidikan, 2019, 4.

menjadi pelajar yang mampu menemukan kepingan ilmunya bukan hanya mampu mengerjakan soal-soal ujian tapi juga mampu memetik hikmah dan makna yang tersirat dari pelajaran itu.<sup>48</sup>

#### 5) Penilaian Berkelanjutan

Bagaimana guru menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Guru dituntut memiliki alat ukur penilaian yang cepat dan akurat berupa aplikasi-aplikasi dan metode penilaian yang dapat mempermudah dan membuat guru lebih kreatif.

Salah satu prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan perbedaan individual antara siswa dalam merancang pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya sendiri. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan individu dalam gaya belajar, kemampuan kognitif, tingkat kesiapan, minat, dan latar belakang budaya.

---

<sup>48</sup> Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 25.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memperhatikan kebutuhan individual setiap siswa, mengidentifikasi kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, dan memilih strategi pengajaran yang tepat untuk masing-masing siswa. Selain itu, guru juga perlu memberikan berbagai pilihan dalam aktivitas pembelajaran dan penilaian, sehingga siswa dapat memilih cara belajar dan mengevaluasi diri mereka sendiri.

Salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka adalah dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih topik yang mereka minati dan mengembangkan proyek-proyek yang relevan dengan topik tersebut. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar dengan cara yang menarik dan bermakna bagi mereka sendiri.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran berdeferensiasi adalah:

#### 1) Membantu Semua Siswa dalam Belajar

Agar guru bisa meningkatkan dan membangun kesadaran terhadap kemampuan siswa, terkadang ada peserta didik tidak memiliki semangat dan merasa bahwa dirinya memang tidak mampu karena mereka merasa dirinya memiliki keterbatasan seperti keterbatasan ekonomi,



fisik, kecerdasan dan yang sebenarnya semua itu bukanlah sebuah penghalang untuk mencapai keberhasilan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua siswa.<sup>49</sup>

## 2) Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuan maka motivasi belajar peserta didik meningkat.<sup>50</sup> Membelajarkan peserta didik sesuai tingkat kemampuannya harus diawali dengan pengelompokkan sesuai kemampuan dasarnya dan memberikan materi dengan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuannya, apabila peserta didik diberikan materi sesuai kemampuan dasarnya maka mereka akan termotivasi untuk belajar.

## 3) Menjalin Hubungan yang Harmonis Antara Guru dan Peserta Didik

Pembelajaran berdeferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa karena memang guru dituntut untuk selalu memperhatikan, mengamati dan memenuhi segala kebutuhan peserta didiknya, disaat mereka diam guru harus mendekati dan mencari penyebab ketidakaktifannya, disaat mereka tidak hadir dikelas guru harus cepat mencari informasi ketidakhadirannya, bukan

---

<sup>49</sup> Salma Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, 29.

<sup>50</sup> Astuti, "Manajemen Kelas Yang Efektif", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2019), Vol. 9, No. 2, 902.

hanya siswa yang aktif saja yang didekati itulah yang biasa terjadi dikalangan guru, yang tidak aktif biasanya mendapatkan cacian, dimarahi dan bahkan dibenci yang seharusnya dirangkul, apabila guru menjalin hubungan baik dengan semua peserta didik maka semua peserta didik akan semangat untuk belajar karena yang memiliki keterbelakangan dan kekurangan tidak merasa tertekan mereka nyakin bahwa guru memahami kekurangannya.<sup>51</sup>

#### 4) Membantu Peserta Didik Menjadi Pelajar yang Mandiri

Jika peserta didik terbiasa belajar secara mandiri dengan kemampuan dasar masing-masing meskipun dalam kelas yang sama maka peserta didik terbiasa menghargai keberagaman. Peserta didik yang dianggap pintar tidak meremehkan peserta didik yang lain bahwa dengan suka rela membagi pengetahuannya dan tetap melanjutkan pembahasan materi ketingkat yang lebih tinggi, peserta didik yang masih kurang memahami materi tetap berhak mendapatkan bimbingan dan akan berusaha mengejar ketertinggalannya.

#### 5) Meningkatkan Kepuasan Guru

Jika guru menerapkan pembelajaran berdeferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif

---

<sup>51</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2009), 11.

karena dalam pembelajaran berdeferensiasi, guru diuntut untuk memenuhi semua kebutuhan peserta didik dengan berbagai jenis gaya belajar (auditif, visual dan kinestetik) yang berbeda di waktu yang bersamaan, Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas, namun ditunjang struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.<sup>52</sup>

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjabaran diatas bahwasannya pembelajaran berdiferensiasi adalah prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya sendiri. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui berbagai strategi, seperti pendekatan berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang menarik dan bermakna bagi mereka.<sup>53</sup>

Contoh pembelajaran berdiferensiasi:

Saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik dapat memilih salah satu atau kombinasi dari ketiga metode berikut.

---

<sup>52</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Penigkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 167.

<sup>53</sup> Marlina, "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif" Jakarta: 2019, 2.

1. Konten (materi yang akan dikirimkan). Siswa yang membutuhkan bimbingan dapat mempelajari 3 (tiga) hal terpenting yang berkaitan dengan materi, siswa yang cukup pandai mempelajari semua materi, dan siswa yang berkemampuan tinggi dapat diperkaya.
2. Proses (cara mengajar). Proses pembelajaran dan bentuk bantuannya dapat dibedakan sesuai dengan kehendak siswa, siswa yang memerlukan bimbingan dari guru sebaiknya diajar secara langsung, siswa yang memiliki keterampilan cukup mulai membuat model ditambah dengan mandiri bekerja, berlatih dan mengevaluasi. (penilaian), peserta yang sangat mahir dapat menerima beberapa detonator untuk tugas mandiri bagi siswa tingkat lanjut.
3. Produk (layanan yang akan disediakan atau layanan).

Diferensiasi pembelajaran juga dapat terjadi melalui produk yang diproduksi. Misalnya, siswa yang membutuhkan bimbingan dapat menjawab pertanyaan tentang inti isi materi, siswa yang relatif mampu dapat memberikan presentasi yang menjelaskan cara memecahkan masalah sederhana, dan siswa yang berkemampuan tinggi dapat berinovasi atau mengeksplorasi masalah yang lebih kompleks.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 86-88.

#### d. Melaksanakan Asesmen Akhir

Dalam konteks ini, melaksanakan asesmen akhir bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut.

Untuk melaksanakan asesmen akhir dalam Kurikulum Merdeka, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

##### a. Tujuan Asesmen

Tentukan tujuan asesmen dan kompetensi yang ingin dinilai. Tujuan asesmen harus jelas dan terkait dengan kompetensi yang telah diajarkan selama kurikulum berlangsung.

##### b. Jenis Asesmen

Pilih jenis asesmen yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dinilai. Misalnya tes tertulis, presentasi, proyek, atau observasi.

##### c. Instrument Asesmen

Gunakan instrument asesmen yang valid dan riabel, serta sesuai dengan jenis asesmen yang dipilih. Pastikan instrumen asesmen mampu mengukur kompetensi yang ingin dinilai.

##### d. Pelaksanaan Asesmen

Pastikan proses pelaksanaan asesmen dilakukan dengan jujur, adil, dan obyektif. Berikan instruksi yang jelas

dan pastikan peserta didik memahami tugas yang harus dilakukan.

e. Evaluasi Hasil Asesmen

Evaluasi hasil asesmen untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil asesmen harus digunakan untuk memperbaiki pembelajaran di masa depan dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan ketika melaksanakan asesmen akhir:<sup>55</sup>

1. Portofolio

Asesmen akhir dapat dilakukan dengan membuat portofolio siswa yang berisi hasil karya, tugas, proyek, atau aktifitas yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Portofolio dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang kemampuan siswa termasuk keterampilan hidup dan karakter yang telah ditingkatkan.

2. Presentasi

Peserta didik dapat diminta untuk melakukan presentasi untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Presentasi juga dapat membantu mengukur kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan mempresentasikan ide dengan jelas dan terstruktur.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> S Kusairi, "A Computer Assisted Analysis of Physics Formative Assessment for Senior High Schools", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, No. 3 (2012), 69-87.

<sup>56</sup> Asrijanty. "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila",

### 3. Tes tertulis

Asesmen akhir juga dapat dilakukan dengan tes tertulis yang mencakup beberapa aspek pembelajaran, seperti pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Tes tertulis dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

### 4. Proyek

Asesmen akhir dapat dilakukan dengan memberikan tugas proyek yang menuntut peserta didik untuk menerapkan pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari. Proyek dapat membantu mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, berinovasi, dan bekerja sama dalam tim.<sup>57</sup>

Setiap jenis asesmen memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk memilih jenis asesmen yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dinilai, serta memperhatikan instrument asesmen yang valid dan reliable. Selain itu evaluasi hasil asesmen harus dilakukan dengan obyektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.<sup>58</sup>

---

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), 79.

<sup>57</sup> Dhina Cahya R, dkk., "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar Untuk Siswa," *Jurnal Varidika* 33, No. 1(2021), 54-62.

<sup>58</sup> Sumaryati Tjitrosumarto, dkk., "Lokakarya Pengolahan dan Pelaporan Hasil Asesmen Bagi Guru Dan Kepala Sekolah Di Kabupaten Bogor", (Jakarta: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023) Vol 1. No. 12., 1616.

### 3. Pengolahan dan Pelaporan

Pengolahan dan pelaporan Kurikulum Merdeka adalah proses untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data tentang implementasi kurikulum serta hasil pembelajaran peserta didik. Tujuan dari pengolahan dan pelaporan Kurikulum Merdeka adalah untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dan memperbaiki kualitas pembelajaran di masa depan.<sup>59</sup>

#### a) Pengolahan Hasil Asesmen

Hasil evaluasi diolah dengan menganalisis hasil evaluasi secara kuantitatif dan/atau kualitatif. Skor penilaian untuk setiap tujuan pembelajaran ditentukan dengan menggunakan data kualitatif (skor observasi atau rubrik) dan data kuantitatif (berupa angka). Informasi ini diperoleh dengan cara membandingkan hasil belajar siswa dengan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran, baik hasil belajar di akhir fase maupun tujuan pembelajaran turunannya.<sup>60</sup>

Capaian tujuan pembelajaran peserta didik menjadi bahan yang diolah menjadi nilai akhir mata pelajaran dalam kurun waktu pelaporan (biasanya satu semester). Untuk mendapatkan nilai akhir mata pelajaran tersebut, data kuantitatif langsung diolah, sedangkan untuk deskripsi, pendidik dapat memberikan penjelasan mengenai kompetensi yang sudah dikuasai peserta didik, mana kompetensi

---

<sup>59</sup> Reni Reni and Arif Bulan, "Prosedur Pengelolaan Dan Pelaporan Hasil Evaluasi Pembelajaran," Seminar Nasional Taman Siswa Bima Tahun 2019 1, no. 2020 (2019): 317–20.

<sup>60</sup> Nuriyah, N., "Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori", (*Jurnal Eduksos*: 2014), Vol. 3, No.1, 73-86.



yang belum dikuasai, dan dapat ditambahkan tindak lanjut secara ringkas bila ada.

Perlu diperhatikan agar guru tidak bingung dalam menghitung penilaian formatif dan sumatif, karena penilaian formatif dan sumatif memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan penilaian formatif adalah untuk memberikan umpan balik terhadap proses agar penilaian formatif tidak menentukan atau memecah belah nilai akhir. Saat mengolah dan menentukan hasil akhir penilaian sumatif, sebaiknya guru membagi penilaian menjadi beberapa penilaian sumatif agar siswa dapat menyelesaikan penilaian sumatif dalam kondisi optimal (tidak terburu-buru atau terlalu sibuk). Dalam situasi ini, hasil akhirnya adalah gabungan dari beberapa kegiatan penilaian tersebut.

1. Bila pengukuran pencapaian dilakukan untuk setiap tujuan pembelajaran dengan data kuantitatif (angka pencapaian).

Misalnya dalam 1 semester ada 6 tujuan pembelajaran untuk mapel IPA, 7 tujuan pembelajaran untuk Bahasa Indonesia, dan 5 tujuan pembelajaran untuk mapel Agama (contoh hanya 3 mapel, namun cara ini dapat berlaku untuk semua mapel). Asumsi: satuan pendidikan menggunakan rentang nilai untuk ketercapaian tujuan pembelajaran. Rentang ini bisa sama untuk setiap mapel atau berbeda, tergantung kesepakatan para pendidik di satuan pendidikan. Ketuntasan ditentukan untuk setiap tujuan pembelajaran, bukan hasil akhir

pengolahan nilai sumatif per mata pelajaran. Ketidaktuntasan ditandai (\*) di tujuan pembelajaran tertentu saja. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan kepada orang tua dan peserta didik tentang tujuan pembelajaran mana yang belum dituntaskan oleh peserta didik.<sup>61</sup>

**Tabel 2. 3 Contoh: Para pendidik menyepakati bahwa rentang nilai 0-55 belum mencapai ketuntasan dan 56-100 sudah mencapai ketuntasan.**

No	Mata pelajaran	TP 1	TP 2	TP 3	TP 4	TP 5	TP 6	TP 7	Nilai Akhir
1	IPA	55*	80	75	90	83			
2	Bahasa Indonesia	80	75	52*	80	50*	70	87	
3	Agama	87	78	60	53*				

Keterangan: tanda (\*) menunjukkan bahwa nilai siswa belum mencapai ketuntasan.

2. Bila pengukuran pencapaian dilakukan untuk setiap tujuan pembelajaran dengan data kualitatif (skala dengan descriptor)
  - a. Perlu bimbingan: peserta didik masih kesulitan dan sangat bergantung pada bimbingan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan belum siap memasuki pembelajaran lebih lanjut. Perlu direkomendasikan untuk menguatkan tujuan pembelajaran dengan mengikuti remedial.

<sup>61</sup> Agus Sriyanto, "Teknik Pengolahan Hasil Asesmen Penentuan Standar Asesmen, Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Patokan (Pap) Dan Acuan Norma (Pan)", (Ngawi: *Jurnal Al-Lubab*, 2019), Vol 5. No. 2, 244-245.

- b. Cukup: peserta didik masih kesulitan dalam mencapai sebagian tujuan pembelajaran dan perlu menguatkan tujuan pembelajaran yang dipelajari sebelum mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan penekanan pada aspek-aspek yang belum dikuasai
- c. Baik: peserta didik sudah menuntaskan sebagian besar indikator tujuan pembelajaran dan perlu siap mengikuti pembelajaran selanjutnya.
- d. Sangat baik: peserta didik mengikuti pembelajaran selanjutnya dan dilibatkan diberikan pengayaan atau tantangan lebih.

**Tabel 2. 4 contoh rubrik penilaian menggunakan skor**

	1	2	3	4
<b>IPA</b>				
Tujuan Pembelajaran 1			✓	
Tujuan Pembelajaran 2				✓
Tujuan Pembelajaran 3				✓

	1	2	3	4
<b>Bahasa Indonesia</b>				
Tujuan Pembelajaran 1		✓		

Tujuan Pembelajaran 2			✓	
Tujuan Pembelajaran 3				✓

Keterangan: Tanda centang diberikan sesuai dengan rubrik ketercapaian yang ada pada masing-masing tujuan pembelajaran.

Evaluasi pencapaian hasil belajar siswa dilakukan dengan cara membandingkan pencapaian hasil belajar siswa dengan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ini bukan angka, tapi frase Menjelaskan manajemen kompetensi dalam tujuan pembelajaran. Misalnya: "Siswa menguasai semua indikator tanpa banyak kesulitan."

#### **b) Pelaporan Hasil Asesmen**

Penilaian atau evaluasi hasil belajar siswa dilakukan secara menyeluruh meliputi evaluasi aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan instrumen masing-masing. Selain itu, data evaluasi diolah sedemikian rupa sehingga muncul hasil evaluasi masing-masing individu siswa yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi dan pelaporan hasil belajar siswa pada kurikulum 2013 berbasis penilaian autentik terlihat lebih kompleks dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

Pelaporan hasil asesmen merupakan salah satu bagian

penting dalam proses asesmen terkait dengan upaya menginformasikan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan kepada pihak lain yang berkepentingan. Berkaitan dengan hal tersebut, pada awalnya muncul beberapa permasalahan dalam proses pelaporan hasil penilaian diantaranya yaitu guru mengalami kesulitan dalam mengolah dan menyajikan nilai dari berbagai teknik penilaian yang digunakan, ditambah lagi dengan belum adanya perangkat berbasis teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sampai pada tahap membuat deskripsi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, kendala-kendala tersebut kemudian memunculkan urgensi sarana bantuan berbasis teknologi sebagai upaya mengatasi permasalahan dalam proses pelaporan hasil asesmen peserta didik, baik itu dengan dukungan peralatan penilaian maupun program aplikasi komputer pendukung yang terintegrasi dengan teknologi.<sup>62</sup>

Dalam pengolahan dan pelaporan kurikulum Merdeka, penting untuk melibatkan siswa secara aktif dan memberikan ruang untuk mereka menentukan jalan belajarnya sendiri. Hal ini akan membantu siswa lebih memotivasi diri dalam belajar dan mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, pengolahan dan pelaporan hasil pembelajaran harus dilakukan secara transparan, sehingga orang tua dan masyarakat dapat mengetahui perkembangan pendidikan di sekolah. Hal ini juga dapat membangun kepercayaan dan

---

<sup>62</sup> Diah Rusmala., Sukiman., “Implementasi Pelaporan Hasil Asesmen Berbasis E-Rapor”, (Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan*, 2021), Vol. 6 No.1., 37-42.

partisipasi orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.<sup>63</sup> Pengolahan hasil asesmen dilakukan dengan memanfaatkan hasil formatif dan sumatif. Terdapat 2 jenis data, yaitu data hasil asesmen yang berupa angka (kuantitatif) serta data hasil asesmen yang berupa narasi (kualitatif). Pengolahan hasil asesmen dalam bentuk angka (kuantitatif) didasarkan hanya pada hasil asesmen sumatif, sementara asesmen formatif sebagaimana diuraikan sebelumnya, berupa data atau informasi yang bersifat kualitatif, digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran sekaligus sebagai bahan pertimbangan menyusun deskripsi capaian kompetensi.

E-Rapor didesain untuk dapat dioperasikan oleh lima tipe pengguna yang terdaftar di dalam Dapodik yaitu administrator, kepala sekolah, guru mapel, guru kelas dan peserta didik atau wali murid dengan hak akses dan kewenangan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pengguna yang berbeda-beda, diantaranya yaitu:

1. Admin atau operator

Admin merupakan orang yang dipilih kepala sekolah untuk bertanggung jawab melakukan pengelolaan sistem secara penuh, termasuk dapat melakukan tambah, ubah, dan hapus data di dalam mengelola data pada sistem aplikasi e-rapor.

---

<sup>63</sup> Kartono. *Efektivitas Penilaian Diri dan Teman Sejawat untuk Penilaian Formatif dan Sumatif pada Pembelajaran Mata Kuliah Analisis Kompleks*. Prosiding Seminar Nasional Matematika, 2005, 49–59. KEMDIKBUD, P. (2021). *Pembelajaran dan Asesmen*, X–76.

## 2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab seluruh proses evaluasi di sekolah, memiliki otoritas akses admin untuk mengawasi seluruh proses penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru.

## 3. Guru mata pelajaran

Guru memiliki tugas dan wewenang dalam menginput hasil penilaian terkait kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik sesuai mata pelajaran yang diampunya baik pada Ulangan Harian, UTS, maupun UAS.

## 4. Guru bimbingan dan konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki tugas dan wewenang untuk menginput penilaian sikap spiritual dan sikap sosial serta memantau perkembangan nilai siswa dari semester ke semester.

## 5. Wali kelas

Wali kelas memiliki tugas dan wewenang dalam melengkapi data rapor serta melakukan pencetakan rapor.

## 6. Peserta didik

Peserta didik memiliki wewenang dan hak untuk mengakses data pribadinya serta mengakses nilai rapor.

## 7. Orang tua atau wali murid

Orang tua atau wali murid memiliki wewenang dan hak

untuk mengakses nilai yang diperoleh putra atau putrinya dengan menggunakan hak akses peserta didik.

Berkaitan dengan nilai hasil asesmen yang diperoleh peserta didik, terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satu semester. Pada setiap kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran dilakukan minimal satu kali penilaian terhadap aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dari setiap kompetensi dasar selama satu semester yang telah dilakukan penilaian terhadap semua aspek maka hasilnya dapat dibuat deskripsi. Melalui sistem e-rapor, proses deskripsi ini berjalan secara otomatis berdasarkan nilai yang diinput oleh guru wali kelas terkait pencapaian peserta didik selamamasastudi. Namun demikian, deskripsi dari program aplikasi ini dapat diedit oleh guru jika dirasa perlu untuk menghaluskan bahasa agar tersaji dengan lebih baik. Setelah proses penginputan data selesai, hasilnya dapat langsung diperiksa oleh kepala sekolah serta dapat diakses oleh peserta didik dan orangtua atau wali murid.

Melalui dukungan sistem database, e-Rapor memiliki fungsi penyimpanan data hasil asesmen pada keempat kompetensi, data pengguna dan data laporan hasil belajar peserta didik. Sistem database yang terdiri atas beberapa tampilan menu dengan susunan sistematis disesuaikan dengan fungsinya dalam mengelompokkan data menurut kategori tertentu. Klasifikasi menu yang terdapat dalam sistem e-Rapor yaitu:



menu penyimpanan data pengguna, menu penyimpanan data yang berkaitan dengan hasil penilaian, menu penyimpanan data mata pelajaran, dan menu data rapor masing-masing peserta didik.<sup>64</sup>

Oleh karena itu, isi dalam laporan yang diberikan kepada peserta didik dan orang tua hendaknya memuat diantaranya yaitu: hasil pencapaian belajar peserta didik terkait minatnya pada mata pelajaran tertentu, kekuatan dan kelemahannya pada setiap mata pelajaran dan yang terpenting yaitu kompetensi dasar yang sudah dan belum dicapainya.

Melalui E-Rapor diharapkan orang tua atau wali peserta didik dapat mengetahui perkembangan belajar anaknya cukup dengan berbasis online sehingga laporan hasil belajar tidak lagi dalam bentuk kertas atau rapor konvensional. Berkaitan dengan hal tersebut, meskipun rapor dapat diakses secara online, beberapa sekolah masih tetap mencetak rapor dan membagikan kepada orang tua melalui pertemuan secara langsung. Hal tersebut karena pertimbangan bahwa komunikasi yang terbangun menjadi lebih humanis ketika melalui interaksi secara langsung, selain itu informasi terkait perkembangan belajar dalam rapor peserta didik yang dirasa kurang sesuai dapat ditanyakan langsung oleh orang tua kepada guru atau sebaliknya guru dapat memberikan informasi secara lebih lengkap kepada orang tua jika dirasa perlu.

---

<sup>64</sup> Diah Rusmala., Sukiman., "Implementasi Pelaporan Hasil Asesmen Berbasis E-Rapor", 45.

## C. Pembelajaran dan Asesmen PAI

### 1. Pengertian Pembelajaran dan Asesmen PAI

Makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>65</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berbudi pekerti dan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.<sup>66</sup>

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah sebagai wadah dalam membentuk manusia yang bertakwa, bertanggung jawab, mandiri, berbudi pekerti (moralitas), serta memiliki keterampilan dan pengetahuan. Dengan demikian, siswa mampu berkreasi dan berpikir secara mendalam tentang hakikat hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran

---

<sup>65</sup> Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2002), 183.

<sup>66</sup> Harahap, Rusdi Anshori, et.al. "Ibnu Miskawaih Perspective of Character Education". Proceeding of International Conference on Islamic Educational Management (ICIEM), (Medan, 2019), (1) No. 1, UIN Sumatera Utara.

Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, dan nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupannya.

Dalam pembelajaran dan asesmen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Pertama, pembelajaran dan asesmen harus dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran dan asesmen pada mata pelajaran lain. Hal ini bertujuan untuk memperkuat keterkaitan antar-mata pelajaran serta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna.

Kedua, pembelajaran dan asesmen PAI harus dilakukan secara berkesinambungan dan terpadu dalam rangka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas terkait dengan tema-tema yang sedang dipelajari dalam pembelajaran PAI.

Ketiga, dalam pembelajaran dan asesmen PAI, perlu ditekankan pada pengembangan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika yang baik. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan tugas-tugas yang menuntut siswa untuk mengembangkan sikap-sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, dalam asesmen PAI, perlu digunakan berbagai macam instrumen penilaian yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Instrumen penilaian yang digunakan dapat berupa tugas, ujian, proyek, atau portofolio.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Assingily, Muhammad Shaleh & R Umi Baroroh. "*Prototipe Living Qur'an Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*". (Surabaya:

Kelima, dalam pembelajaran dan asesmen PAI, perlu dilakukan dengan memperhatikan keberagaman siswa. Guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan keberagaman pandangan dan pengalaman mereka terkait dengan agama Islam.

Terakhir, dalam pembelajaran dan asesmen PAI pada Kurikulum Merdeka, perlu ditekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kepekaan sosial dan moral siswa serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks.

Bisa disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu upaya untuk mempelajari, memahami, mempraktekkan, serta mengamalkan apa yang telah dipelajari dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan, membentuk manusia yang bertakwa, bertanggung jawab, mandiri, berbudi pekerti (moralitas), serta memiliki keterampilan dan pengetahuan, membentuk kualitas pribadi dan kesalehan sosial.

Maka dari itu, pendidikan agama islam sangatlah penting bagi seluruh elemen masyarakat, dikarenakan pendidikan agama islam merupakan tunas dan tonggak awal untuk memperkuat dan melanjutkan ajaran agama islam supaya senantiasa mengalami perkembangan, kemajuan dan memberi manfaat bagi seluruh elemen masyarakat.<sup>68</sup>

---

JOIES, *Journal of Islamic Education Studies*, 2017), (2) No. 1, UIN Surabaya.

<sup>68</sup> Ramayulis, "Metodologi Pengajaran Agama Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. ketiga, 2001), 77-78.

## 2. Fungsi Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Agama Islam

Implementasi pendidikan agama Islam di sekolah tidak dapat dipisahkan dari tugas pendidikan agama Islam sebagai suatu proses perubahan pengetahuan dan pengalaman. Abdul Majid mempresentasikan tujuh misi pendidikan Islam di sekolah atau madrasah, antara lain;

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain<sup>69</sup>

Beberapa kegiatan Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh Abdul Majid dan Ramayulis menyebutkan semuanya dengan detail. Sehingga dapat dipahami bahwa manfaat tersebut akan bernilai guna jika diaktualisasikan oleh pendidik dan peserta didik melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Keuntungan atau manfaat pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah, jadi jelas ada manfaatnya berguna ketika dilaksanakan oleh guru dan siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran dan asesmen dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa fungsi yang penting, antara lain:

1. Meningkatkan Pemahaman Keagamaan: Fungsi utama pembelajaran PAI adalah meningkatkan pemahaman siswa

---

<sup>69</sup>Abdul Majid, "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2012), 15-16.

tentang agama Islam. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, siswa akan mempelajari konsep, ajaran, nilai-nilai, sejarah, dan praktik-praktik agama Islam. Tujuan utama adalah untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang agama, sehingga siswa dapat menjalankan ibadah dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pengembangan Nilai dan Sikap: Pembelajaran PAI juga bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan sikap positif pada siswa. Melalui pengajaran agama, siswa diajarkan untuk menghargai nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Pembelajaran ini membantu siswa dalam membentuk sikap yang baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan Tuhan.
3. Mengintegrasikan Agama dengan Kehidupan Sehari-hari: Pembelajaran PAI berfungsi untuk mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa akan belajar mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi dan konteks kehidupan nyata, seperti dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan dunia kerja. Tujuannya adalah agar siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip agama dalam pengambilan keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>70</sup>
4. Peningkatan Kesadaran Beragama: Pembelajaran PAI berfungsi untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa.

---

<sup>70</sup> M. Saifulloh Rohman, "Kandungan Nilai-nilai Syariat Islam dalam Pancasila", *Jurnal Millah*, Vol. XIII No. 1 2013, 209-214.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, siswa diharapkan dapat memahami esensi keberagaman, memperkuat keyakinan dan identitas agama, serta menghargai keragaman agama dan budaya di lingkungan mereka.<sup>71</sup>

5. Evaluasi Pencapaian Siswa: Asesmen dalam PAI berfungsi untuk mengevaluasi pencapaian siswa dalam pemahaman agama, nilai-nilai, dan keterampilan praktis. Melalui asesmen, guru dapat menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan memahami kebutuhan belajar mereka. Hasil asesmen juga memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja mereka dalam bidang agama.
6. Mengarahkan Pengembangan Diri: Pembelajaran dan asesmen dalam PAI juga berfungsi sebagai panduan bagi pengembangan diri siswa. Guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam pemahaman agama, dan memberikan arahan yang tepat untuk pengembangan selanjutnya. Hal ini membantu siswa dalam memperbaiki kekurangan mereka dan meningkatkan kecakapan agama secara individu.<sup>72</sup>

Dengan fungsi-fungsi ini, pembelajaran dan asesmen PAI bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman

---

<sup>71</sup> Nur Ainiah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13 No. 1 2013, 35.

<sup>72</sup> Cahya Purnama, *Kompetensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Parung Panjang*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 11.



yang mendalam tentang agama Islam, memperkuat nilai-nilai moral, mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, meningkatkan kesadaran beragama, mengevaluasi pencapaian siswa, dan mengarahkan pengembangan diri siswa. Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam dengan baik, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Tujuan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Agama Islam

Segala macam pencapaian tidaklah luput dari adanya tujuan yang menafasi seluruh rangkaian kegiatan, karena tujuan merupakan harapan akhir yang hendak dicapai setelah melakukan usaha. Dalam pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang bersifat pokok. Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi:<sup>73</sup>

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluasluasnya.<sup>74</sup>

Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali*

<sup>73</sup> Lias Hasibun, Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 37.

<sup>74</sup> Abudin Nata, “Ilmu Pendidikan Islam”, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2010), 17.

*dalam keadaan muslim.” {QS, Ali Imran 2:102}.<sup>75</sup>*

Dalam buku “Pendidikan dalam Perspektif Hadist”, Umi Kultsum menggeneralisasikan tujuan pendidikan Islam kedalam empat bagian besar, yaitu:

- a. Beriman kepada Allah; Kualitas keimanan seseorang merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan seorang muslim, hal itu dapat dicapai apabila setiap pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membawa peserta didik pada kualitas keimanan yang terwujud dalam perilaku yang lebih baik. Lebih tepatnya setiap rumusan tujuan kegiatan pendidikan selayaknya secara umum memasukan unsur kualifikasi mukmin dan secara khusus merincinya dalam wujud perilaku yang sesuai dengan keimanannya.
- b. Bertakwa kepada Allah; Tingkat manusia paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya, maka sehebat apapun ilmu manusia dan setinggi apapun status sosial atau jabatannya di masyarakat selama dia tidak memiliki ketakwaan kepada Allah maka kehebatan dan ketinggian statusnya tidaklah memiliki nilai apaapa dihadapan Allah SWT.
- c. Berakhlak mulia; Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses pendidikan Islam karena itulah misi utama Rasulullah SAW yaitu dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan secara

---

<sup>75</sup> Al Quran dan Terjemahnya, Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 79.

tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya, artinya semakin baik kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya, begitupun sebaliknya.<sup>76</sup>

d. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Didalam Al Qur'an dijelaskan bahwa tujuan hidup umat Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu pula pada dunia pendidikan.<sup>77</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”*{QS. Al Qasas 28:77}<sup>78</sup>

Menurut Hasan Langgulung, bahwa sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia dan pada umumnya manusia pasti akan berupaya untuk mendahulukan kebahagiaan, baik kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Untuk melaksanakan penilaian, seorang guru seharusnya

<sup>76</sup>Umi Kultsum, “Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi).”(Serang: FSEIPRESS, 2012), 26-33.

<sup>77</sup> Umi Kultsum, “Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi).” 34.

<sup>78</sup> Al Quran dan Terjemahnya, Kementrian Agama RI, op. cit., 556.

menggunakan beragam jenis penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.<sup>79</sup> Asesmen Nasional sebagai pengganti Ujian Nasional merupakan seperangkat penilaian yang secara komprehensif mengukur dari berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan lingkungan belajar. Pada ranah kognitif diukur menggunakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).<sup>80</sup>

Pentingnya asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

1. Evaluasi Pencapaian Tujuan Pembelajaran: Melalui asesmen, guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran PAI yang telah ditetapkan. Asesmen memberikan gambaran tentang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan perkembangan akhlak mereka.
2. Pengembangan Rencana Pembelajaran yang Tepat: Hasil asesmen membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam pembelajaran PAI. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru dapat memberikan bimbingan dan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya.

---

<sup>79</sup>Tim Penulis Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, Model Penilaian Kelas KTSP SD/MI, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2006), 8.

<sup>80</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 58.

<sup>81</sup> Tim Penulis Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, Model Penilaian Kelas KTSP SD/MI (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2006), 14.

3. Umpan Balik untuk Peningkatan: Asesmen memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam pembelajaran PAI. Melalui umpan balik yang konstruktif, siswa dapat mengetahui area di mana mereka telah berhasil dan area di mana mereka perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Hal ini mendorong siswa untuk terus belajar dan meningkatkan diri mereka.
4. Pemantauan Proses Pembelajaran: Asesmen membantu dalam pemantauan dan pengawasan proses pembelajaran PAI. Guru dapat melihat bagaimana siswa mengembangkan pemahaman mereka dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi apakah strategi pengajaran yang digunakan efektif atau perlu disesuaikan. Hal ini memungkinkan guru untuk membuat penyesuaian yang diperlukan dalam metode dan pendekatan pembelajaran.
5. Pertanggungjawaban dan Evaluasi Kurikulum: Asesmen juga penting untuk pertanggungjawaban dan evaluasi kurikulum PAI secara keseluruhan. Hasil asesmen membantu dalam mengevaluasi keberhasilan implementasi kurikulum, mengidentifikasi kekurangan dalam materi atau pendekatan pembelajaran, dan mempengaruhi perbaikan atau penyempurnaan kurikulum di masa depan.<sup>82</sup>

Dengan demikian, asesmen memainkan peran penting dalam pembelajaran PAI dengan memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat kepada guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya

---

<sup>82</sup> Tim Penulis Pusmenjar, AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran, (Jakarta: Pusmenjar Balitbang Kemendikbud, 2020), 18.

untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.<sup>83</sup>

#### **4. Prinsip Pembelajaran Dan Asesmen PAI**

Prinsip pembelajaran dan asesmen dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mencakup beberapa aspek yang relevan untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan pemahaman mereka tentang agama. Berikut adalah beberapa prinsip pembelajaran dan asesmen PAI yang umum:

- a. Menekankan pada pemahaman konsep: Prinsip ini berfokus pada pemahaman konsep-konsep agama Islam secara mendalam. Siswa diajak untuk memahami ajaran agama melalui studi teks-teks suci, sejarah, dan nilai-nilai yang dipegang oleh agama tersebut. Asesmen dalam hal ini dapat dilakukan melalui tes tertulis, diskusi kelompok, atau presentasi.
- b. Mendorong refleksi dan pemikiran kritis: Prinsip ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk merenungkan ajaran agama Islam, menganalisisnya secara kritis, dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka. Siswa diajak untuk bertanya, mempertanyakan, dan berpikir kritis tentang prinsip-prinsip agama. Asesmen dapat melibatkan tugas berpikir kritis, proyek penelitian, atau debat kelompok.
- c. Memperhatikan pengalaman siswa: Prinsip ini mengakui bahwa siswa memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang berbeda tentang agama Islam. Guru diharapkan mengaitkan materi

---

<sup>83</sup> Arif Riska Nurcahyo, "Asesmen Kompetensi Minimum", 2020, 14.

pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.<sup>84</sup> Asesmen dapat dilakukan melalui penugasan yang meminta siswa untuk merumuskan pengalaman mereka dalam konteks ajaran agama.

- d. Mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran: Prinsip ini melibatkan penggunaan berbagai metode dan strategi pembelajaran dalam pengajaran PAI. Guru dapat menggunakan ceramah, diskusi, simulasi, permainan peran, dan media visual untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Asesmen dapat mencakup penilaian formatif melalui diskusi kelas, serta penilaian sumatif melalui tes atau penugasan proyek.
- e. Memperhatikan keberagaman siswa: Prinsip ini mengakui keberagaman siswa dalam hal kemampuan, kecerdasan, minat, dan gaya belajar. Guru harus mengadopsi pendekatan diferensiasi yang sesuai untuk memfasilitasi pembelajaran efektif bagi semua siswa. Asesmen juga harus mempertimbangkan keberagaman ini dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara yang sesuai bagi mereka.
- f. Mendorong partisipasi aktif siswa: Prinsip ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru harus menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi siswa melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan interaktif lainnya. Asesmen dalam hal ini dapat mencakup penilaian formatif melalui partisipasi kelas dan penugasan kelompok.

---

<sup>84</sup> Sunardi, dkk, *Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud, 2017), 4-5.

Prinsip-prinsip ini membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang komprehensif, berpusat pada siswa, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pembelajaran PAI menjadi lebih interaktif, relevan, dan menantang bagi siswa. Mereka didorong untuk berpikir kritis, merenung, dan mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Prinsip-prinsip ini juga memungkinkan guru untuk menghargai keberagaman siswa dan mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka.<sup>85</sup>

Asesmen dalam PAI juga menjadi lebih holistik dan beragam dengan memperhitungkan berbagai bentuk penilaian seperti tes tertulis, proyek penelitian, presentasi, diskusi kelompok, dan partisipasi kelas. Dengan demikian, siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara yang sesuai dengan keahlian dan minat mereka.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen PAI ini berfungsi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berpusat pada siswa, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan agama Islam secara menyeluruh.<sup>86</sup>

Prinsip khusus untuk penilaian autentik meliputi: 1) materi penilaian dikembangkan dari evaluasi; 2) bersifat lintas muatan atau

---

<sup>85</sup> Mutmainnah Mahmuddin, "Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sd Negeri 7 Baranti", (Parepare: Skripsi Program Studi PAI, 2018), 11-13.

<sup>86</sup> M. Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21, (Bogor: Penerbit Graha Indonesia, 2014), 416.



mata pelajaran, 3) berkaitan dengan kemampuan peserta didik 4) berbasis kinerja peserta didik; memotivasi belajar peserta didik; 6) menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik; 7) memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya; (8) menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (9) mengembangkan kemampuan berpikir divergen; (10) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran; (11) menghendaki bahkan yang segera dan terus menerus; (12) menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata; (13) terkait dengan dunia kerja; (13) menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata; dan (14) menggunakan berbagai cara dan instrument.<sup>87</sup>

Penilaian PAI menggunakan fitur AKM yang berbasis CBT dan menggunakan soal yang lebih bervariasi. Survei kepribadian mengukur hasil belajar sosial-emosional siswa dalam penilaian nasional. Alat penilaian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan nilai mata pelajaran PAI. Hasil asesmen PAI berorientasi AKM dan survei karakter terpantau agar tercipta pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang berkembang di masyarakat.<sup>88</sup>

## **5. Karakteristik Pembelajaran dan Asesmen PAI**

Berikut adalah beberapa karakteristik penting dari pembelajaran dan asesmen dalam Pendidikan Agama Islam (PAI):

- a. Integratif: Pembelajaran dan asesmen dalam PAI harus mencakup integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain

<sup>87</sup> Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, 4.

<sup>88</sup> Siti Mawaddah, "Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", (Medan, Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: 2018), 28.

memahami konsep-konsep agama Islam, siswa juga harus mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, mengembangkan sikap-sikap positif, dan mempraktikkan keterampilan yang relevan.

- b. Holistik: Pembelajaran dan asesmen PAI harus memperhatikan perkembangan holistik siswa, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain mendalami teori dan pemahaman agama, siswa juga perlu dikembangkan secara emosional, moral, dan spiritual serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata.<sup>89</sup>
- c. Berpusat pada siswa: Pembelajaran dan asesmen PAI harus memfokuskan pada kebutuhan dan minat siswa. Guru harus memahami karakteristik individual siswa, mengakui perbedaan, dan mengadaptasi metode pembelajaran serta strategi asesmen yang sesuai dengan gaya belajar dan tingkat perkembangan siswa.
- d. Berorientasi pada praktik: Pembelajaran dan asesmen dalam PAI harus menekankan pada penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata. Siswa harus mampu mengaitkan pengetahuan agama dengan situasi dan konteks kehidupan sehari-hari, dan mampu menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.
- e. Kontekstual: Pembelajaran dan asesmen PAI harus dilakukan dalam konteks budaya, sosial, dan sejarah masyarakat tempat siswa berada. Pembelajaran harus relevan dengan kehidupan siswa dan mengakui keberagaman budaya serta tradisi agama yang ada di lingkungan siswa.

---

<sup>89</sup> Handayani, Rima, and Dwi Wulandari. 2021. "Modern Assessment dalam Menyongsong Pembelajaran Abad 21 dan Hambatan di Negara Berkembang." *Jurnal Pendidikan Edutama* 8 (1): 13.

- f. **Formatif dan sumatif:** Asesmen dalam PAI harus mencakup komponen formatif (pengukuran selama proses pembelajaran) dan sumatif (pengukuran akhir setelah pembelajaran). Asesmen formatif memberikan umpan balik terkait kemajuan siswa dan membantu guru dalam mengarahkan pembelajaran, sementara asesmen sumatif memberikan gambaran keseluruhan tentang pemahaman dan pencapaian siswa secara keseluruhan.
- g. **Menyelaraskan dengan tujuan pembelajaran:** Asesmen dalam PAI harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran PAI meliputi pengetahuan tentang agama Islam, pemahaman nilai-nilai, pengembangan sikap, dan penguasaan keterampilan praktis. Asesmen harus dirancang untuk mengukur kemajuan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan ini.

Dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik ini, pembelajaran dan asesmen dalam PAI dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan berdampak positif terhadap perkembangan siswa dalam aspek agama dan moral.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Rosnaen, *Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Jurnal Basicedu, 2021), Vol. 5., No. 5, 4338.